

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan pada dasarnya diciptakan untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam penyelenggaraan kehidupannya. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan memiliki peran sebagai pranata sosial yang dapat dihayati bersama. Setiap masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh pemenuhan hidupnya sesuai dengan peran dan kemampuan masyarakat itu sendiri. Melalui kebudayaan, dapat mengajarkan masyarakat untuk memahami peran sesama manusia dan lingkungan alam dalam mewujudkan kedamaian dan ketentraman di dalam kehidupan bermasyarakat.

Antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, karena manusia tidaklah lain merupakan hasil dari kebudayaan itu sendiri. Suatu kebudayaan bukanlah suatu hal yang statis dan kaku, tetapi akan senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Peursen (dalam Tumanggor, 2014, hlm. 20) bahwasannya budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukan sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi, dan biasanya proses pengalihan atau perubahan budaya difasilitasi oleh adanya kontak komunikasi bahasa, karena tanpa ada bahasa maka proses pengalihan budaya tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai dasar dari segenap wujud kebudayaan atau hasil kebudayaan. Nilai-nilai budaya dan segenap hasilnya adalah muncul dari tata cara hidup yang merupakan kegiatan manusia atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya. Cara hidup manusia tidak lain adalah bentuk konkret (nyata) dari nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak (idea). Dengan bahasa lain, nilai budaya hanya dapat diketahui melalui budi dan jiwa, sementara tata cara hidup manusia dapat diketahui oleh pancaindera. Dari idea dan tata cara hidup manusia kemudian

terwujud produk (artefak) kebudayaan sebagai sarana untuk memudahkan atau dalam menjalankan kehidupan (Tumanggor, 2014, hlm. 23).

Di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Indramayu terdapat masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Orang yang belum mengetahui keberadaan masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu ini mungkin akan langsung mengaitkan dengan suku dayak yang berada di Kalimantan. Namun, berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini tidak ada hubungannya dengan suku dayak yang terdapat di Kalimantan. Dilihat dari segi nama, masyarakat awam akan mengira bahwa masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ini beragama Hindu dan Budha, tetapi pada kenyataannya tidak demikian, karena kata Hindu dan Budha memiliki arti tersendiri yaitu Hindu memiliki arti kandungan atau rahim, dan Budha memiliki arti *wudha* yang artinya telanjang. Masyarakat adat ini memiliki ajaran yang banyak dipengaruhi oleh konsep kejawen (Hindu-Jawa). Bila di Agama mengenal konsep “Tuhan” maka pada masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu manifestasinya ada pada sosok wanita yang disebutnya “Nyi Dewi Ratu”. Sebagaimana yang kita tahu bahwa pada pemahaman masyarakat kejawen Pulau Jawa dikuasai oleh dewi-dewi, itulah sebabnya ajaran ini disimbolkan dengan wanita. Sehingga bagi mereka harus patuh, menghargai, menghormati, dan menjaga wanita.

Dari hasil pra penelitian juga peneliti mengetahui bahwa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memiliki ajaran yang bernama “Ngaji Rasa Sejarah Alam” yang memiliki makna untuk menyatukan diri dengan alam, bersikap, sabar, jujur, benar, dan lakukan. Mereka hanya belajar dan mengabdikan kepada istri dan anak yang harus dijaga.

Masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Dayak Preman, Dayak Seragam, serta Dayak. Dayak preman menggunakan pakaian layaknya masyarakat biasa, sementara Dayak Seragam mengenakan celana hitam sebatas lutut tetapi tidak memakai baju, diantara ketiga kelompok tersebut, kelompok terakhir yaitu Dayak merupakan kelompok yang paling dominan, dimana dalam kesehariannya hanya memakai celana hitam putih sebatas lutut, dan tidak memakai baju, hanya saja dilengkapi

dengan aksesoris dari bahan bambu, seperti topi kerucut hitam putih, ikat pinggang dari bambu, dan memakai kalung berlambang Pancasila karena Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dikarenakan pada masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu tradisi yang dijalankan masih sangat kental dan kuat. Bahkan tidak jarang tradisi ini dapat mempengaruhi perkembangan desa, khususnya pada masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu sendiri karena terlalu menjunjung tinggi kepercayaan nenek moyang yang mengakibatkan sulitnya melakukan pembaharuan desa. Keberadaan desa yang jauh dari pusat perekonomian daerah, masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu yang hanya mengandalkan kehidupan dari hasil Agraria atau bidang pertanian, serta minimnya pendidikan dari masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu mengakibatkan kesenjangan yang sangat jauh dari masyarakat perkotaan (Jaya, 2016).

Pada dasarnya, setiap masyarakat yang beretnik memiliki budaya yang patut dilestarikan, karena kebudayaan sendiri merupakan alat pemersatu kelompok dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Suatu nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat memiliki nilai kebermanfaatannya tinggi terhadap tata kehidupan masyarakatnya sehingga memberikan makna manusiawi. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Masinambow (dalam Rahyono, 2009, hlm. 5) bahwa para penganut kebudayaan bersifat humanis. Kebudayaan yang bersifat humanis ini pada akhirnya akan menunjukkan hadirnya kearifan lokal dalam budaya yang terdapat dalam masyarakat. Istilah kearifan lokal merupakan terjemahan dari "*Local Genius*". Istilah ini memiliki arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan (Rosidi, 2011, hlm. 29). Karena pada dasarnya kebudayaan yang dianggap sebagai warisan luhur harus dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi yang dijadikan sebagai adat pada masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang yang memiliki keunikan dan masih dijalankan oleh masyarakat. Tradisi sebagai wujud dari nilai-nilai kebudayaan yang baik merupakan unsur dari kearifan lokal suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana membaca potensi alam dan dilaksanakan sebagai tradisi yang diterima secara universal. Masing-masing daerah, suku, maupun komunitas dalam suatu wilayah akan memiliki pengetahuan tradisional yang merupakan nilai dan diyakini oleh anggotanya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara sesama lingkungan alamnya. Di dalam masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu sendiri masih memegang dan melaksanakan tradisi sebagai adat yang dilakukan secara turun temurun, hanya saja eksistensi dari masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu belum dikenal luas oleh masyarakat luar yang sebenarnya dapat dijadikan pembelajaran terkait bagaimana seharusnya kita memperlakukan alam dan mengambil nilai-nilai positif sebagai bukti keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Dari cara hidup masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu sebagai kearifan lokal yang masih bertahan dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan bahwa tradisi yang ada dan dilestarikan dalam masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu merupakan kebiasaan atau cara-cara yang sesuai dengan keyakinan adat istiadat leluhur Pulau Jawa, khususnya Jawa Indramayu yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Selain itu, dilatarbelakangi pula oleh suatu harapan bahwa dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat memperkenalkan masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu kepada masyarakat luas. Selain alasan tersebut, peneliti tertarik meneliti tradisi yang terdapat dalam masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu karena terkandung nilai toleransi yang sangat

dibutuhkan untuk persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan dilestarikannya tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu sebagai kearifan lokal, diharapkan mampu meningkatkan eksistensi keberadaan masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu ditengah era transformasi yang semakin menggerus tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada. Eksistensi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dengan berbagai tradisi dan keunikan yang dimiliki sebagai nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat membentuk kompetensi kewarganegaraan .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu kiranya merumuskan pokok permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah tradisi Masyarakat Adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?”.

Agar pokok permasalahan lebih spesifik maka peneliti menjabarkan masalah pokok tersebut dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula adat istiadat masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dalam menjalankan tradisi sebagai bentuk kearifan lokal?
3. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?
4. Bagaimana peranan tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap pembentukan kompetensi kewarganegaraan ?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan eksistensi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal utama yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dengan adanya tujuan, maka tindakan akan terarah dengan jelas, begitu pula dengan penelitian ini yang memiliki tujuan.

#### 1. Tujuan Secara Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi yang terdapat dalam Masyarakat Adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

#### 2. Tujuan Secara Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui hal berikut:

- a. Asal mula adat istiadat masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.
- b. Mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dalam menjalankan tradisi sebagai bentuk kearifan lokal.
- c. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.
- d. Mengetahui peranan tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu terhadap pembentukan kompetensi kewarganegaraan .
- e. Mengetahui upaya pemerintah dalam meningkatkan eksistensi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta wawasan mengenai eksistensi tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu untuk

mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkenaan dengan kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai kearifan lokal.

## 2. Manfaat Praktis

Suatu teori tidak akan banyak bermakna apabila tidak diaplikasikan dalam kehidupan, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mengungkapkan dan menggambarkan tradisi yang terdapat dalam masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.
- b. Menjaga dan melestarikan tradisi masyarakat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu sebagai kekayaan budaya Kabupaten Indramayu.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Indramayu sebagai pengembang pariwisata, hal tersebut dikarenakan banyaknya pengunjung dari luar daerah yang antusias menyaksikan serangkaian tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

**BAB I: Pendahuluan.** Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta lokasi dan subjek penelitian.

**BAB II: Kajian Pustaka.** Dalam bab ini diuraikan mengenai data, dan teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian dan mendukung penelitian penulis.

**BAB III: Metodologi Penelitian.** Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait dengan masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha

Bumi Segandu Indramayu, dijelaskan pula lokasi dan subjek penelitian, serta teknik pengolahan data.

BAB IV: Analisis Data. Pada bab ini penulis menganalisis hasil penelitian dan penemuan di lapangan mengenai tradisi masyarakat adat Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

BAB V: Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis berusaha untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari permasalahan di lapangan serta sebagai penutup dari penelitian.